

Pengaruh Rasio Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT Goodyear Indonesia Tbk)

La Ode Abdul Wahab*

* Dosen Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 1 Juli 2025

Disetujui 25 Juli 2025

Keywords:

Likuiditas,
Leverage,
Profitabilitas,
Current Ratio,
Debt to Equity Ratio,
Return on Assets

ABSTRAK

Abstract : This study aims to analyze the effect of liquidity ratio and leverage on the company's profitability in PT Goodyear Indonesia Tbk. The liquidity ratio is represented by the Current Ratio, while the leverage ratio is measured through the Debt to Equity Ratio. The company's profitability is seen from the Return on Assets as the main indicator of financial performance. The background of this research is based on the importance of the role of financial analysis in evaluating the health and operational efficiency of companies, especially in the aspect of the ability to meet short-term obligations and funding structures. This study uses a quantitative approach with causal associative methods, as well as secondary data in the form of annual financial statements of PT Goodyear Indonesia Tbk for the period 2015–2024. The data analysis techniques used include classical assumption test, multiple linear regression, t-test, F test, and determination coefficient (R^2) to measure the influence of Current Ratio and Debt to Equity Ratio both partially and simultaneously on Return on Assets. The results show that partially or simultaneously, the Current Ratio and Debt to Equity Ratio do not have a significant effect on the Return on Assets. These findings indicate that the company's profitability is more influenced by other variables beyond liquidity and leverage ratios, such as cost efficiency, operational strategy, and external market dynamics.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Goodyear Indonesia Tbk. Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio*, sedangkan rasio leverage diukur melalui *Debt to Equity Ratio*. Profitabilitas perusahaan dilihat dari Return on Assets sebagai indikator utama kinerja keuangan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran analisis keuangan dalam mengevaluasi kesehatan dan efisiensi operasional perusahaan, khususnya dalam aspek kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan struktur pendanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, serta data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Goodyear Indonesia Tbk selama periode 2015–2024. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* baik secara parsial maupun simultan terhadap Return on Assets. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan lebih dipengaruhi oleh variabel lain di luar rasio likuiditas dan leverage, seperti efisiensi biaya, strategi operasional, maupun dinamika eksternal pasar.

Open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Alamat Korespondensi :

La Ode Abdul Wahab,
Dosen Program Studi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura,
Jln. Beringin Entrop, Kota Jayapura, Papua
E-Mail : ondes.kukure@gmail.com

Pendahuluan

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif dan dinamis, menjadikan kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor krusial yang menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dituntut untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien guna menghasilkan keuntungan yang optimal. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan adalah melalui analisis rasio keuangan, yang mencerminkan kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan. Likuiditas dan solvabilitas merupakan dua indikator fundamental dalam menilai kesehatan keuangan suatu entitas bisnis. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang umumnya diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Sementara itu, solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, salah satunya diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kedua rasio ini memainkan peran penting dalam menciptakan kestabilan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, keduanya juga diyakini memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas, yang sering diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2019). Dengan demikian, analisis hubungan antara CR, DER, dan ROA menjadi penting untuk memahami strategi keuangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan daya saingnya di pasar.

PT. Goodyear Indonesia Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di industri ban dan memiliki posisi strategis di pasar domestik dan internasional. Dalam lima tahun terakhir (2020–2024), laporan keuangan perusahaan menunjukkan fluktuasi pada aspek likuiditas, struktur permodalan, dan profitabilitas. Data menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami peningkatan dari 65,68% pada tahun 2020 menjadi 88,96% pada tahun 2024, menandakan membaiknya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 158,46% pada tahun 2020 menjadi 113,22% pada tahun 2024, yang mencerminkan penguatan struktur permodalan dengan porsi ekuitas yang lebih besar dibandingkan utang.

Perubahan ini turut diikuti oleh fluktuasi pada *Return on Assets*, di mana pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian dengan ROA sebesar -6,10%, namun perlahan membaik menjadi 5,11% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan hubungan antara membaiknya rasio likuiditas dan solvabilitas dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Fenomena ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti sejauh mana Tingkat likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Goodyear Indonesia Tbk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar-rasio keuangan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, serta memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan manajerial dalam pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan strategis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* pada PT. Goodyear Indonesia Tbk?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* pada PT. Goodyear Indonesia Tbk?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT. Goodyear Indonesia Tbk?

Tinjauan Pustaka

Current Ratio

Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Menurut Sawir (2010:8), "*Current Ratio* adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi dengan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang."

Senada dengan itu, Syamsuddin (2016:43) menjelaskan bahwa "*Current Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan, yang dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar." Artinya, semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kasmir (2019:134) juga menyatakan bahwa "Rasio lancar atau

current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Rasio ini mencerminkan kestabilan keuangan jangka pendek perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi pihak internal maupun eksternal, termasuk manajemen, kreditur, dan investor.

Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2019:132) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Penganalisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis *current ratio* menurut Sawir (2010:84) harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Distribusi atau proporsi dari pada aset lancar.
- b. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- c. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aset lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- d. Kemungkinan perubahan nilai aset lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aset lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- e. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
- f. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- g. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aset lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aset lancar).

Debt to Equity Ratio

Pengertian Debt to Equity Rasio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (ekuitas) perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar proporsi utang dalam struktur permodalan, yang dapat menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan (Sirait dkk., 2021:287).

Menurut Hery (2016:168), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini memberikan informasi mengenai sejauh mana utang digunakan sebagai sumber pembiayaan dibandingkan dengan ekuitas. Darmawan (2020:77) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur berapa besar setiap satu rupiah modal sendiri digunakan sebagai jaminan utang.

Selain sebagai alat ukur struktur modal, *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai tingkat risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, khususnya dalam hal ketidakmampuan membayar utang. Umumnya, investor lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah, karena dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih kecil dan struktur permodalan yang lebih sehat.

Kasmir (2019:166) menjelaskan bahwa DER digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Semakin rendah nilai DER, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, DER yang tinggi menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang berisiko menimbulkan *financial distress* hingga kebangkrutan.

Tingginya *Debt to Equity Ratio* juga dapat berdampak pada kebijakan dividen perusahaan. Ketika beban utang tinggi, perusahaan cenderung mengurangi pembagian dividen demi menyimpan laba untuk pelunasan utang. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan menghindari terjadinya transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Sebaliknya, pada perusahaan dengan DER rendah, alokasi dividen cenderung lebih besar karena beban utang yang ringan, sehingga lebih banyak laba yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan kreditur jangka panjang. Meskipun fokus utama mereka adalah pada arus kas dan prospek keuntungan perusahaan, namun keseimbangan struktur pendanaan antara utang dan ekuitas tetap menjadi pertimbangan utama. Ketidakseimbangan yang terlalu besar mengindikasikan risiko pembiayaan yang tinggi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investasi atau pemberian pinjaman (Prastowo, 2015).

Secara umum, *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari total aset yang dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal (utang), yang berpotensi membebani perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya, nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam membiayai usahanya dengan modal sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator penting dalam menilai struktur keuangan dan tingkat risiko suatu perusahaan. DER yang tinggi dapat menjadi beban keuangan, menurunkan kepercayaan investor, dan berdampak negatif terhadap harga saham serta nilai perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan Debt to Equity Rasio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan, khususnya dalam melihat proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri. Menurut Munawir (2010), tujuan utama dari *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Rasio ini bermanfaat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pendanaan yang optimal, agar risiko keuangan tetap dapat dikendalikan.

Kasmir (2021) menegaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai keseimbangan antara modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor dan kreditur mengenai tingkat risiko keuangan perusahaan, serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Senada dengan itu, Harahap (2019) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* bertujuan untuk mengetahui tingkat leverage perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan modal pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri. Informasi ini sangat penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait struktur pembiayaan, agar penggunaan utang tetap menguntungkan tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* merupakan alat analisis penting dalam mengevaluasi strategi pendanaan perusahaan, membantu menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan, serta memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan terkait kondisi keuangan jangka panjang perusahaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Darmawan (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio* yaitu:

- a. Tingkat Stabilitas dan Prediktabilitas Lingkungan Bisnis: Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah lebih cocok untuk perusahaan yang beroperasi di lingkungan bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi, karena perusahaan mungkin tidak mampu membayar kewajiban jika terjadi penurunan mendadak dalam ekonomi.
- b. Ketersediaan Aset untuk Menawarkan Keamanan kepada Pemberi Pinjaman: Perusahaan dengan aset jangka panjang yang stabil (seperti bangunan) cenderung memiliki *Debt to Equity Ratio* lebih tinggi karena aset ini dapat digunakan sebagai jaminan. Sebaliknya, jika sebagian besar aset berbentuk inventaris atau aset tidak berwujud, *Debt to Equity Ratio* cenderung lebih rendah karena tingkat keamanannya lebih rendah bagi pemberi pinjaman.
- c. Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*): Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengambil lebih banyak pinjaman tanpa mengambil risiko yang berlebihan.
- d. Pembatasan dan Kontrak Regulasi: Kewajiban dan kontrak tertentu dapat membatasi jumlah utang yang dapat diperoleh perusahaan.

Return on Assets (ROA)

Pengertian Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. *Return on Assets* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Dendawijaya (2009), yang menyebutkan bahwa *Return on Assets* juga digunakan sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset, terutama di sektor perbankan.

Fahmi (2018) menambahkan bahwa *Return on Assets* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan setiap unit asetnya untuk memperoleh laba. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset terhadap pencapaian keuntungan perusahaan. Sementara itu, Harahap (2019) mengungkapkan bahwa ROA merupakan cerminan dari efisiensi manajerial dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara optimal.

Effendi (2019) juga menjelaskan bahwa *Return on Assets* berfungsi sebagai alat ukur atas kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang tersedia. Selain itu, Rahmani (2019) menyoroti pentingnya mempertimbangkan biaya modal saat menganalisis *Return on Assets*, karena hal ini dapat memberikan gambaran lebih akurat tentang tingkat pengembalian sebenarnya atas penggunaan aset perusahaan. Lebih lanjut, Rahmani juga menekankan bahwa *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan peluang perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan melalui pemanfaatan aset yang efisien. Dalam pandangan Safitri & Mukaram (2018), profitabilitas perusahaan yang tercermin dari *Return on Assets* dipengaruhi oleh keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif, serta kemampuannya menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dengan demikian, *Return on Assets* bukan hanya mengukur tingkat laba atas aset, tetapi juga menjadi indikator penting untuk menilai kinerja keuangan, efisiensi operasional, serta potensi pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan.

Keunggulan dan Kelemahan Return on Assets (ROA)

Menurut Agustina (2018) keunggulan dari digunakannya perhitungan rasio, yaitu:

- a. Sebagai indikasi lengkap untuk menilai situasi perusahaan berbasis laporan keuangan.
- b. Menghasilkan rasio yang sederhana untuk dihitung dan dapat dimengerti semua orang.
- c. Sebagai alat untuk menentukan kinerja setiap unit perusahaan yang bertanggungjawabkan pendapatan yang dihasilkan oleh unit bisnis tersebut

Perhitungan rasio ini memang memiliki kelemahan tertentu, namun dapat dipecah menjadi kategori berikut:

- a. Manajer divisi mengabaikan inisiatif yang berpotensi meningkatkan total pendapatan.
- b. Penekanan utama manajemen adalah pada pencapaian tujuan jangka pendek.

Faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Memiliki lebih banyak tujuan jangka pendek cenderung mengganggu pencapaian tujuan jangka panjang. Rasio ini dipengaruhi oleh tiga unsur yang berbeda, seperti dikemukakan oleh Rosikah et al. (2018). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya dan memberikan indikasi kesehatan keuangannya.
- Rasio manajemen aset, yang mengukur kapasitas suatu organisasi untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya.
- Rasio manajemen utang mengevaluasi cara perusahaan mendanai utang jangka panjangnya untuk mendukung aktivitas organisasi.

Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang merupakan data yang sudah tersedia. Data yang diperoleh peneliti dapat langsung diamati dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan PT. Goodyear Indonesia Tbk yaitu www.goodyear-indonesia.com. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yaitu berupa data *time series* periode tahun 2015-2024, yang mana data tersebut berasal dari laporan keuangan PT. Goodyear Indonesia Tbk.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis rasio dan analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan analisis rasio yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dengan rumus sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2018):

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas seluruh aset yang digunakan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun bentuk umum persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2018) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : *Return on Assets* (Variabel Terikat)

a : Konstanta regresi

b : Koefisien regresi

X₁ : *Current Ratio* (variabel bebas)

X₂ : *Debt to Equity Ratio* (variabel bebas)

Hasil Dan Pembahasan

Analisis *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* PT. Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

a. *Current Ratio*

Dalam penelitian ini, *current ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk dianalisis selama periode 2015 hingga 2024. Nilai *current ratio* diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Adapun hasil analisis nilai *current ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 *Current Ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Liabilitas Jangka Pendek (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
2015	50.652.255	62.078.390	81,59
2016	46.840.216	54.467.410	86,00
2017	51.352.260	67.407.325	76,18
2018	48.087.436	69.802.905	68,89
2019	40.315.802	66.159.539	60,94
2020	45.615.095	69.452.287	65,68
2021	50.349.305	70.839.900	71,07
2022	55.617.286	78.716.663	70,66
2023	43.737.623	60.463.314	72,34
2024	56.521.443	63.533.373	88,96

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan data *current ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk periode 2015–2024, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang tidak stabil. Rasio terendah tercatat pada tahun 2019 sebesar 60,94%, sedangkan tertinggi pada tahun 2024 sebesar 88,96%. Meskipun seluruh rasio berada di bawah standar ideal 200%, terdapat tren perbaikan likuiditas pada tahun-tahun terakhir pengamatan.

b. *Debt to Equity Ratio*

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap nilai *debt to equity ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode 2015 hingga 2024. Data *debt to equity ratio* diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Nilai-nilai tersebut akan memberikan gambaran mengenai kondisi struktur permodalan dan tingkat leverage perusahaan selama sepuluh tahun terakhir.

Adapun hasil analisis nilai *debt to equity ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2 *Debt to Equity Ratio* PT. Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

Tahun	Jumlah Liabilitas (Rp)	Ekuitas (Rp)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)
2015	63.833.786	55.482.077	115,05
2016	56.563.392	56.277.449	100,51
2017	70.187.977	53.577.623	131,00
2018	71.622.528	54.393.828	131,67
2019	68.002.673	52.357.468	129,88
2020	71.432.336	45.078.108	158,46
2021	71.578.242	48.356.362	148,02
2022	79.031.263	45.359.957	174,23
2023	62.057.332	50.997.990	121,69
2024	64.826.097	57.257.909	113,22

Sumber : Data Diolah, 2025

Debt to Equity Ratio (DER) PT. Goodyear Indonesia Tbk pada periode 2015–2024 mengalami fluktuasi, dengan tren meningkat pada pertengahan periode dan menurun kembali di akhir periode. Rasio tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 174,23%, menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 100,51%. Penurunan *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2023 dan 2024 mencerminkan perbaikan struktur permodalan perusahaan.

c. *Return on Assets*

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap nilai *Return on Assets* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode 2015 hingga 2024. Data *Return on Assets* diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan. Adapun data nilai *Return on Assets* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3 *Return on Assets* PT. Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

Tahun	Laba/Rugi Tahun Berjalan (Rp)	Jumlah Aset (Rp)	<i>Return on Assets</i> (%)
2015	- 110.978	119.315.863	-0,09
2016	1.656.125	112.840.841	1,47
2017	- 894.214	123.765.600	-0,72
2018	505.306	126.016.356	0,40
2019	- 1.196.792	120.360.141	-0,99
2020	- 7.111.272	116.510.444	-6,10
2021	2.434.023	119.934.604	2,03
2022	- 3.114.914	124.391.220	-2,50
2023	5.727.058	113.055.322	5,07
2024	6.239.796	122.084.006	5,11

Sumber : Data Diolah, 2025

Return on Assets (ROA) PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Beberapa tahun mencatat nilai negatif akibat kerugian, terutama pada tahun 2020 dengan ROA terendah sebesar -6,10%. Namun, dua tahun terakhir menunjukkan perbaikan signifikan, di mana ROA mencapai 5,07% pada 2023 dan meningkat menjadi 5,11% pada 2024, mencerminkan pemulihan dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan.

Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda karena tujuan utama penelitian adalah untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen yang dianalisis adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Assets*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	3,442	16,244		0,212	0,838
<i>Current Ratio</i>	0,088	0,14	0,233	0,626	0,551
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,072	0,056	-0,481	-1,291	0,238
Dependent Variable : <i>Return on Assets</i>					

Sumber : Ouput SPSS, 2025

Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,442 + 0,088x_1 - 0,072x_2$$

Persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta sebesar 3,442 menunjukkan bahwa jika *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* bernilai nol, maka nilai *Return on Assets* (ROA) yang dihasilkan perusahaan diperkirakan sebesar 3,442.
- Koefisien *Current Ratio* sebesar 0,088 berarti setiap kenaikan satu satuan *Current Ratio*, akan meningkatkan nilai *Return on Assets* sebesar 0,088 satuan, dengan asumsi variabel *Debt to Equity Ratio* tetap. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, cenderung berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.
- Koefisien *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,072 berarti setiap kenaikan satu satuan *Debt to Equity Ratio* akan menurunkan nilai *Return on Assets* sebesar 0,072 satuan, dengan asumsi variabel *Current Ratio* tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan modal sendiri, cenderung akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 diketahui bahwa Adapun nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$) (jumlah data = 10, jumlah variabel independen = 2 $\rightarrow df = 7$) adalah sebesar 2,3646, dengan demikian:

- Current Ratio* memiliki nilai t hitung sebesar 0,626, lebih kecil dari t tabel 2,3646, serta nilai signifikansi sebesar 0,551 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.
- Debt to Equity Ratio* memiliki nilai t hitung sebesar -1,291, juga lebih kecil dari t tabel 2,3646, dan nilai signifikansi 0,238 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

b. Uji F

Dalam uji F, nilai F tabel diperlukan sebagai pembanding untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan signifikan secara simultan atau tidak. Nilai F tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) untuk numerator dan denominator serta taraf signifikansi yang digunakan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

- df_1 (numerator) adalah jumlah variabel independen dalam model, yaitu sebanyak 2 variabel (*Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*).
- df_2 (denominator) dihitung dengan rumus $n - k - 1$, di mana n = jumlah total data = 10, k = jumlah variabel independen = 2, sehingga $df_2 = 10 - 2 - 1 = 7$

Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 7$, maka berdasarkan tabel distribusi F diperoleh nilai F tabel sebesar 4,74.

Tabel 5 Analysis of Variance

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,772	2	21,886	2,637	0,140 ^b
	Residual	58,099	7	8,3		
	Total	101,871	9			

a. Dependent Variable: Return on Assets

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,637 yang lebih kecil dari F tabel 4,74, serta nilai signifikansi sebesar 0,140 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Artinya bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode penelitian.

c. Uji determinasi R^2 (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen di dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji *Model Summary*, diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,656 ^a	,430	,267	2,88094

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Return on Assets

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai *R Square* sebesar 0,430 menunjukkan bahwa 43% variasi atau perubahan yang terjadi pada *Return on Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh dua variabel independen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 57%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini yang tidak diteliti dalam penelitian, seperti misalnya faktor aktivitas perusahaan, biaya operasional, kondisi pasar, atau kebijakan manajemen perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, diketahui bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,551, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Perusahaan yang menggambarkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan

memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, namun aset tersebut belum dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan laba. Dalam beberapa kasus, tingginya current ratio justru dapat menandakan adanya kelebihan aset lancar yang tidak digunakan secara efisien dalam kegiatan operasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akib et al. (2024) dan Juliana (2020), yang menyatakan bahwa current ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Putri dan Warasto (2024), yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sementara itu, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,238, yang juga lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan Perusahaan khususnya perbandingan antara utang dan ekuitas belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan laba perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan menggunakan dana dari utang untuk membiayai operasional dan investasi, penggunaan utang tersebut belum menghasilkan return yang cukup untuk menutup beban bunga atau bahkan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan. Ketergantungan pada utang tanpa diimbangi dengan efisiensi penggunaan dana pinjaman dapat berisiko menurunkan tingkat pengembalian aset. Hasil ini didukung oleh penelitian Juliana (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, meskipun bertentangan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa struktur utang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan secara positif.

Lebih lanjut, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama kedua variabel independent *Current Ratio* dan *Debt to Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,490, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa kombinasi likuiditas dan leverage tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, pengaruh simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity* terhadap *Return on Assets* secara statistik dinilai tidak signifikan.

Hasil ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112, yang berarti bahwa hanya 11,2% perubahan dalam *Return on Assets* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Sementara itu, 88,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam model ini. Faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku, permintaan pasar, efisiensi operasional, manajemen biaya, serta kondisi makroekonomi dan persaingan industri kemungkinan besar memiliki peranan yang lebih besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik *Current Ratio* maupun *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* PT. Goodyear Indonesia Tbk selama periode pengamatan 2015–2024. Fluktuasi nilai *Return on Assets* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar struktur likuiditas dan permodalan. Namun demikian, penting bagi manajemen untuk tetap memperhatikan dan mengevaluasi aspek likuiditas dan struktur utang, sebagai bagian dari strategi keuangan jangka panjang untuk memastikan kesinambungan operasional dan kesehatan keuangan perusahaan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh rasio likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Goodyear Indonesia Tbk, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,551 yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya belum dapat secara langsung meningkatkan profitabilitas. Dengan kata lain, likuiditas perusahaan yang tinggi belum tentu digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Nilai signifikansi sebesar 0,238 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan, khususnya dalam hal penggunaan utang dibandingkan dengan ekuitas, belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Penggunaan utang yang tidak efisien justru dapat meningkatkan risiko keuangan tanpa meningkatkan laba.
3. Secara simultan, variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,490 ($> 0,05$). Artinya, kedua variabel independen secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.
4. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,112 menunjukkan bahwa hanya 11,2% perubahan ROA dapat dijelaskan oleh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan sisanya sebesar 88,8% dipengaruhi

oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional, pengelolaan biaya, manajemen aset, strategi pemasaran, serta kondisi ekonomi dan industri secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks PT Goodyear Indonesia Tbk selama periode pengamatan, rasio likuiditas dan solvabilitas belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan variabel lain di luar rasio keuangan untuk memahami kinerja laba perusahaan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Rachmawaty. (2024). *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Return on Assets pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2013-2022. Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(1), 45–58.
- Akib, M., Fitriaman, F., & Molagina, M. R. (2024). *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(2), 78–92.
- Darmawan, A. (2020). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, M. A. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2019). *Fundamental Analisis Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juliana, L. (2020). *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2009-2018. Jurnal Bisnis dan Investasi*, 8(3), 101–115.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis Keuangan untuk Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Putri, L. E., & Warasto, H. N. (2024). *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets PT. Adira Dinamika Multifinance Tbk Periode 2013–2022. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 23–37.
- Rahmani, F. (2019). *Manajemen Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosikah, R., et al. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan*. Malang: UB Press.
- Safitri, A., & Mukaram, A. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik di Era Revolusi Data*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sawir, A. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sirait, N., dkk. (2021). *Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, D., Shavab, F. A., & Mustika, M. (2022). *The Effect of Debt to Equity Ratio and Current Ratio on Return on Assets. International Journal of Financial Studies*, 5(2), 56–70.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Van Horne, J. C. (2005). *Fundamentals of Financial Management*. New Jersey: Prentice Hall.